



Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Ika Rachmawati¹, Anna Widayani²

^{1,2}Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar

ABSTRACT

ACADEMIC WRITING TRAINING TO IMPROVE MADRASAH IBTIDAIYAH TEACHER COMPETENCE. Teachers can benefit from writing scientific articles in various ways, including improving their writing abilities, sharpening their thinking, and broadening their views. Scientific papers that have been presented or published can also help with the credit scores appraisal for teacher promotions. Because the creation of scientific papers plays such a significant role in enhancing teacher professionalism and advancing their functional positions, it is crucial to provide teachers with training and aid in writing scientific papers. This activity aims to provide teachers with knowledge of the rules for writing scientific papers, raise awareness by compiling scientific papers, improve their competence as professional teachers, the quality of their students, and the ability to write scientific papers. This program was attended by 15 teachers from Madrasah Ibtidaiyah Darussalam in Blitar City. It was implemented in two stages, namely the counseling stage and the training stage. All of the goals established for this activity can be achieved properly, based on the results of direct observation throughout the activities and questionnaires filled out by participants.

Keywords: Competency, Teacher, Training, Scientific, Writing.

Received: 01.03.2022	Revised: 15.04.2022	Accepted: 17.05.2022	Available online: 31.05.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Rachmawati, I., & Widayani, A. (2022). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 510-522. DOI: 10.30653/002.202272.77

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

¹ Corresponding Author: Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar; Jl. DR. Sutomo No.29, Bendogerit, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur 66133; Email: ika.rachmawati@akb.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas dari lembaga pendidikan yang ada pada negara tersebut. Kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa mendatang pasti akan selalu meningkat, mengingat ilmu pengetahuan dan ketrampilan selalu mengalami perkembangan dan pembaharuan dari waktu ke waktu. Sumber daya manusia Indonesia harus mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Salah satu faktor yang memiliki peran utama dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan adalah guru.

Guru merupakan sebuah profesi tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional, seorang guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Mahendra, 2005). Selain tugas-tugas utama tersebut, pada penjelasan Pasal 4 dalam undang-undang yang sama disebutkan bahwa guru juga memiliki peran sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yaitu peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Guru yang profesional dituntut untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan, untuk meningkatkan profesionalitasnya (Peraturan Menteri, 2009). Pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan, meliputi:

1. Pengembangan diri, yaitu dengan mengikuti diklat fungsional dan kegiatan kolektif yang dapat meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesionalitas guru;
2. Publikasi ilmiah, dapat dilakukan dengan mempublikasikan hasil penelitian atau gagasan inovatif pada pendidikan formal, buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru; dan
3. Karya inovatif, yaitu dengan menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/modifikasi alat pelajaran/praktikum, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya (Peraturan Menteri, 2009).

Mengikuti diklat fungsional, menyusun buku teks pelajaran, ataupun membuat alat pelajaran, merupakan hal yang lazim dilakukan oleh guru, namun belum banyak guru yang melakukan publikasi karya ilmiah ataupun menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rintaningrum, 2019) terhadap guru-guru SD di Kec. Rungkut, Surabaya, dari 55 guru yang menjadi responden penelitian, hanya 8 guru saja yang pernah melakukan penelitian atau menulis karya ilmiah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumardjoko, 2017) kepada guru di

SMA/MA/SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada sejumlah guru menunjukkan bahwa hanya 15% responden yang memiliki pemahaman terhadap karya ilmiah, sedangkan 55% responden menyatakan kurang paham, dan 30% sisanya menyatakan tidak paham. Padahal, dengan menulis karya ilmiah, guru akan memperoleh berbagai manfaat.

Menulis adalah aktivitas menuangkan ide, dimana ide tersebut dapat bersumber dari diri sendiri atau orang lain. Ide akan muncul jika penulis melakukan pengamatan, olah pikir dan rasa. Ide yang dituangkan dalam bentuk karya tulis dapat berfungsi sebagai media komunikasi (Azan, 2021). Pada dasarnya, menulis merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh semua orang, akan tetapi seringkali seseorang mengalami kesulitan ketika hendak memulai untuk menulis. Permasalahan tersebut dapat diakibatkan oleh kurangnya minat baca. Menurut (Sani, 2020), seorang penulis harus merupakan pembaca yang baik karena sebuah tulisan akan sulit dikembangkan jika penulis kurang pembaca atau tidak memiliki wawasan yang luas dan mendalam.

Menulis, baik berupa karya ilmiah, buku, artikel atau bentuk-bentuk tulisan lainnya, memiliki berbagai manfaat. Menurut (Azan, 2021), manfaat menulis adalah sebagai media komunikasi, bentuk ibadah, eksistensi diri, menambah pertemanan, mengabdikan diri, meningkatkan ketrampilan membaca, melatih berpikir kritis, melatih menyajikan data, dan memperluas ilmu pengetahuan. Dalam lingkungan pendidikan, bentuk tulisan yang paling umum disusun adalah karya ilmiah.

Karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang membahas masalah tertentu, atas dasar konsep keilmuan tertentu, dengan metode penyajian tertentu secara utuh, teratur, dan konsisten (Wiyanto & Grhatama, 2012), sedangkan menurut Azan, (2021), karya ilmiah adalah karangan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran seorang ilmuwan yang menginginkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni. Karya ilmiah dapat dihasilkan melalui studi kepustakaan, penelitian, pengamatan, wawancara, dan pengalaman dari diri sendiri maupun orang lain (Sumardjoko, 2017). Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan data dan fakta secara sistematis berdasarkan hasil studi kepustakaan dan/atau kegiatan penelitian terhadap ilmu pengetahuan tertentu yang bersifat objektif serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Guru diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan menulis karya ilmiah. Menulis karya ilmiah juga dapat memberikan berbagai manfaat bagi guru, yaitu dapat melatih kemampuan menulis, ketajaman berpikir, dan menambah cakrawala karena dalam proses menulis, seseorang harus melalui proses pengkajian literatur dan kajian pustaka (Rintaningrum, 2019). Karya ilmiah, baik yang dipresentasikan maupun dipublikasikan juga dapat menunjang dalam penilaian angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional guru. Karya ilmiah yang disajikan dalam seminar, lokakarya ilmiah, koloqium, atau diskusi ilmiah memiliki angka kredit sebesar 0,2 poin, sedangkan tulisan berupa artikel ilmiah yang dimuat di jurnal ilmiah tingkat nasional yang teakreditasi memiliki angka poin yang lebih tinggi, yaitu 3 poin (Kebudayaan, 2016).

Mengingat bahwa penyusunan karya ilmiah memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan profesionalitas dan kenaikan jabatan fungsional guru, namun dalam

kenyataannya masih sangat sedikit jumlah guru yang menghasilkan karya ilmiah, maka kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah bagi guru sangat perlu untuk dilaksanakan.

Dalam konteks karya tulis ilmiah yang disusun oleh guru, karya ilmiah yang baik, berkualitas, dan dapat menghasilkan nilai angka kredit bagi guru adalah karya tulis yang APIK. Kata APIK yang dimaksudkan (Wiyanto & Grhatama, 2012) di sini adalah:

1. Asli. Karya ilmiah harus asli dibuat sendiri oleh penulisnya, bukan merupakan jiplakan atau hasil karya orang lain.
2. Perlu. Masalah yang dibahas memang diperlukan untuk pengembangan profesi guru. Isi karya tulis ilmiah juga harus mengacu pada permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan guru dalam usahanya meningkatkan mutu pembelajarannya.
3. Ilmiah. Karya tulis harus bersifat ilmiah, yakni ditulis dengan mengikuti kaidah keilmuan, menggunakan metode ilmiah, benar menurut kriteria keilmuan, dan tampilannya memenuhi persyaratan tulisan ilmiah.
4. Konsisten. Karya tulis ilmiah yang ditulis harus sesuai dengan kemampuan penulisnya. Jika penulisnya adalah seorang guru, maka karya tulis ilmiahnya harus berada pada bidang tugas dan fungsinya sebagai guru.

Karya tulis ilmiah, secara konseptual merupakan suatu hal yang wajib bagi guru sebagai tenaga profesional. Guru harus menulis karya ilmiah sebagai bagian penting dari pengembangan profesinya. Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut untuk melakukan pembaharuan melalui upaya pengkajian ilmu yang ditekuninya agar dapat menunjang dalam memberikan pendidikan kepada siswanya (Ilfiandra et al., 2016). Bagi guru, menulis sebenarnya juga merupakan kegiatan mengajar. Jika kegiatan mengajar di kelas umumnya dilakukan secara lisan, maka menulis merupakan kegiatan mengajar dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, guru tidak hanya mengajar siswa yang ada di sekolahnya saja, akan tetapi juga siswa di sekolah lain yang membaca karya tulisnya (Wiyanto & Grhatama, 2012). Karya ilmiah yang ditulis oleh guru dapat pula dibaca oleh guru-guru lain dan digunakan sebagai referensi, baik dalam mengajar maupun dalam menghasilkan karya tulis ilmiah yang serupa.

Secara umum, karya tulis ilmiah bagi guru dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karya tulis ilmiah non-penelitian dan karya tulis ilmiah penelitian. Contoh karya tulis ilmiah non-penelitian antara lain: artikel ilmiah populer, buku ajar dan modul, sedangkan karya tulis ilmiah hasil penelitian yang umum dilakukan oleh guru di sekolah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut (Supriyanto, 2009), PTK adalah penelitian yang dirancang dan dilakukan oleh guru dengan menganalisis data untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jika PTK dilakukan oleh guru, PTS dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan PTS untuk meningkatkan prestasi guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Arikunto, 2021).

Kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah masih sangat terbatas. Sebagian besar guru masih belum memahami hakikat dari pentingnya menyusun karya ilmiah, hal ini mengakibatkan media dan metode yang digunakan guru dalam mengajar siswanya juga masih terbatas. Guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menciptakan metode dan media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan tidak merasa bosan (Wardani et al., 2019).

Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan tidak banyak para guru yang menulis karya ilmiah, adalah: (1) kurangnya pengetahuan tentang konsep, substansi, dan sistematika karya ilmiah; (2) belum berkembangnya budaya menulis di sekolah; (3) masih kurangnya minat baca para guru, (4) kurangnya informasi mengenai kegiatan pengembangan kompetensi guru, (5) aktivitas di sekolah yang cukup padat sehingga banyak menyita waktu, dan (6) kurangnya latihan dalam menulis sehingga mengakibatkan kerancuan dalam berpikir (Sumardjoko, 2017). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Rintaningrum, 2019), hambatan guru dalam menulis karya ilmiah antara lain: terbatasnya waktu yang dimiliki, tidak mengetahui ide atau topik yang ingin ditulis, malas, kurangnya motivasi, dan belum memahami cara penulisan karya ilmiah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2018) kepada beberapa guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kec. Lowokwaru, Kota Malang menunjukkan bahwa guru sebenarnya sudah memiliki bahan tulisan untuk membuat artikel ilmiah, yaitu hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), akan tetapi para guru masih memiliki kendala dalam hal kurangnya informasi mengenai jurnal yang akan dituju untuk publikasi. Permasalahan yang dihadapi oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Kota Blitar secara umum sama dengan uraian di atas, yaitumasih sedikitnya jumlah guru yang pernah menulis karya ilmiah khususnya yang berupa artikel, dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan guru tentang pentingnya menulis karya ilmiah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Persiapan dilakukan dengan mencari mitra kegiatan dan melakukan observasi awal terhadap permasalahan mitra. Setelah mengetahui permasalahan mitra, langkah yang dilakukan selanjutnya dalam tahap persiapan ini adalah menyusun materi, menentukan metode yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan mitra, dan menentukan waktu serta tempat pelaksanaan.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 26 Oktober 2021. Kegiatan bertempat di Ruang Kelas 1A Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Jl. Kaliporong No. 163 Sukorejo, Kota Blitar. Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Kota Blitar yang berjumlah 15 peserta. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan dan pelatihan.

Materi penyuluhan yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi: pengenalan tentang pengertian karya ilmiah, sistematika penulisan karya ilmiah, pentingnya karya ilmiah bagi guru, jenis karya ilmiah yang dapat disusun oleh guru, serta kriteria karya ilmiah yang baik. Tujuan penyuluhan ini adalah memberikan ilmu dan wawasan kepada guru-guru di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Kota Blitar. Penyuluhan ini disampaikan dalam bentuk ceramah, pemaparan materi, dan diskusi atau tanya jawab dengan peserta kegiatan. Penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka dengan waktu pelaksanaan selama 2 jam.

Metode pelatihan dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan dan peserta telah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penyusunan karya ilmiah. Dalam

kegiatan ini, peserta diberikan pelatihan mengenai langkah-langkah dalam penyusunan karya ilmiah yang meliputi: penentuan topik atau permasalahan, menemukan referensi dan menyusun kajian pustaka, menyusun metode penelitian, menyajikan hasil atau pembahasan, serta menyusun artikel ilmiah. Peserta juga diberikan contoh beberapa karya ilmiah guru yang telah dipublikasikan. Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk pemaparan materi dan dilanjutkan dengan praktik langsung serta tanya jawab. Waktu yang diperlukan dalam pelatihan ini adalah 4 jam.

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini, peserta diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai sarana evaluasi bagi pelaksana kegiatan. Hal-hal yang menjadi objek evaluasi meliputi: materi, narasumber, fasilitas, dan saran dari peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan agar para guru dapat mengetahui tentang susunan karya ilmiah, hal-hal apa saja yang harus terdapat dalam sebuah karya ilmiah, dan susunan dari bagian-bagian dalam karya ilmiah. Narasumber menyampaikan materi tentang Penulisan Karya Ilmiah yang meliputi: pengertian karya tulis ilmiah, kriteria karya tulis yang baik, bentuk-bentuk karya tulis ilmiah guru, struktur dan substansi karya ilmiah, tahap penyusunan karya ilmiah, pentingnya karya ilmiah bagi guru, dan angka kredit karya ilmiah. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab terkait dengan materi yang telah disampaikan.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber

Tahap Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tujuan para guru dapat memahami langkah-langkah dalam penyusunan karya ilmiah yang meliputi: penentuan topik atau permasalahan, menemukan referensi dan menyusun kajian pustaka, menyusun metode penelitian, menyajikan hasil atau pembahasan, serta menyusun artikel ilmiah. Pada kegiatan ini para guru diberikan pelatihan dengan cara praktik langsung untuk mencari referensi berupa artikel dan buku dengan menggunakan Google Scholar, SINTA,

ResearchGate, dan Google Book. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan contoh karya tulis ilmiah beserta struktur dan substansinya oleh narasumber serta diskusi dan tanya jawab.

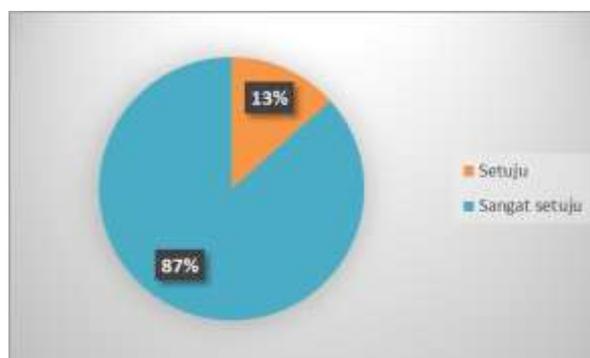


Gambar 2. Kegiatan pelatihan mencari referensi artikel ilmiah

Evaluasi Kegiatan

Respon positif dari peserta pendampingan diukur dengan melakukan observasi selama kegiatan pelatihan berlangsung dan memberikan kuesioner yang menyangkut kesan, saran, kritik, dan usulan dari peserta pendampingan terhadap program pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil penyebaran angket evaluasi dari peserta pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan ini dapat memberikan gambaran sebagai berikut:

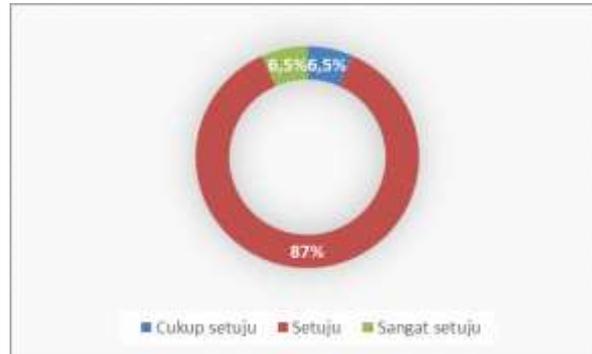
1. Materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan peserta. Sebagian besar peserta yaitu 13 orang (87%) menyatakan "Sangat setuju", dan 2 orang (13%) menyatakan "Setuju". Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan sangat sesuai dengan kebutuhan peserta.



Gambar 3. Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan peserta

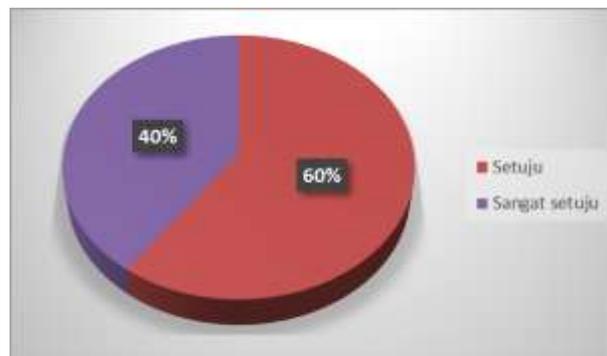
2. Materi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dengan mudah. Mayoritas peserta pendampingan yaitu 13 orang (87%) menyatakan "Sangat setuju" bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan, 1 orang (6,5%) menjawab

“Setuju” dan 1 orang lainnya menjawab “Cukup setuju”. Hal ini berarti bahwa menurut peserta materi yang disampaikan oleh narasumber dapat diterima dan diterapkan dengan baik.



Gambar 4. Materi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan

- Materi pelatihan disampaikan secara urut dan sistematis. Sejumlah 9 peserta (60%) menyatakan “Sangat setuju” bahwa materi telah disampaikan secara urut dan sistematis, dan 6 peserta lainnya (40%) menyatakan “Setuju”. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pada kegiatan pelatihan telah yang disampaikan oleh narasumber secara urut dan sistematis.



Gambar 5. Materi disampaikan secara urut dan jelas sistematikanya

- Narasumber menguasai materi yang disampaikan. Sejumlah 10 peserta (67%) menyatakan “Sangat setuju” bahwa narasumber menguasai materi yang disampaikan, dan 5 peserta lainnya (33%) menyatakan “Setuju”. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasumber menguasai materi yang disampaikan pada kegiatan pelatihan.



Gambar 6. Narasumber menguasai materi yang disampaikan

5. Narasumber memberikan kesempatan peserta untuk tanya jawab. Sebagian besar peserta yaitu 11 orang (73%) menyatakan "Sangat setuju" bahwa narasumber telah memberikan kesempatan kepada peserta untuk tanya jawab, dan 4 orang peserta (27%) menyatakan "Setuju". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa narasumber memberikan kesempatan untuk bertanya. Kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh peserta, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan dan keseluruhan pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik oleh narasumber.



Gambar 7. Narasumber memberikan kesempatan peserta untuk tanya jawab

6. Narasumber menyampaikan materi dengan jelas dan berurutan. Lebih dari separuh peserta yaitu 8 orang (53%) menyatakan "Sangat setuju" bahwa narasumber telah menyampaikan materi dengan jelas, dan 7 orang lainnya (47%) menyatakan "Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa narasumber telah menyampaikan materi dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh para peserta kegiatan pendampingan.



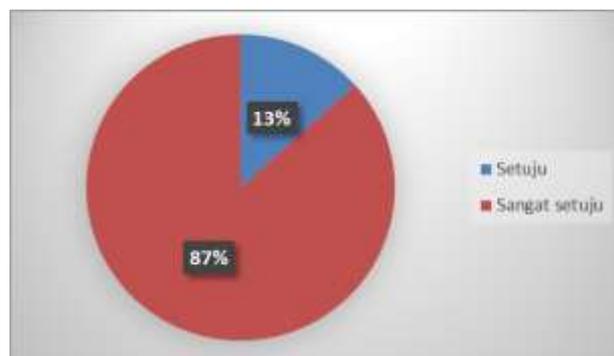
Gambar 8. Narasumber menyampaikan materi dengan jelas dan berurutan

7. Fasilitas ruangan nyaman bagi peserta. Sebanyak 10 orang peserta (67%) menyatakan "Sangat setuju" bahwa fasilitas ruangan yang digunakan selama kegiatan nyaman bagi peserta, 4 orang peserta (27%) menyatakan "Setuju" dan 1 orang peserta (6%) menyatakan "Cukup setuju". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas ruangan yang digunakan untuk kegiatan pendampingan sudah nyaman bagi peserta.



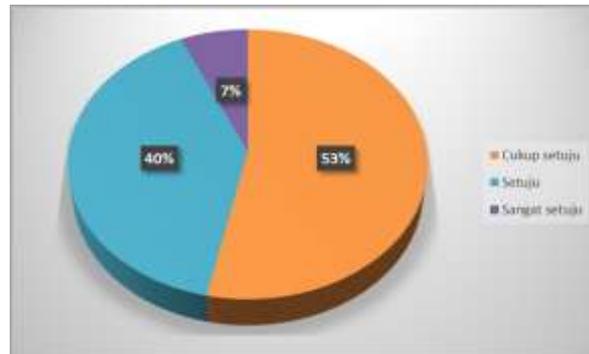
Gambar 9. Fasilitas ruangan nyaman bagi peserta

8. Konsumsi yang disediakan memuaskan peserta. Sebagian besar peserta yaitu 13 orang (87%) menyatakan "Sangat setuju", dan 2 orang (13%) menyatakan "Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi yang disediakan oleh pelaksana kegiatan sudah sangat memuaskan bagi peserta pendampingan.



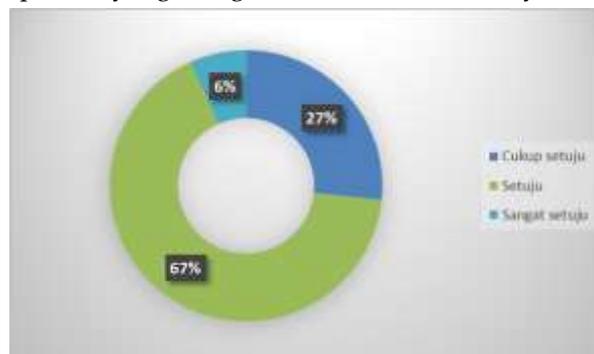
Gambar 10. Konsumsi yang disediakan memuaskan peserta

9. Peserta mengetahui cara menulis karya ilmiah sebelum mengikuti kegiatan ini. Lebih dari separuh dari peserta yaitu 8 orang (53%) menyatakan “Cukup setuju” bahwa peserta telah mengetahui cara menulis karya ilmiah, 6 peserta (40%) menyatakan “Setuju”, dan 1 peserta (7%) menyatakan “Sangat setuju”. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan peserta, sejumlah 47% peserta telah memiliki pengetahuan yang baik tentang cara menulis karya ilmiah, sedangkan 53% sisanya juga telah mengetahui cara menulis ilmiah namun masih perlu ditingkatkan.



Gambar 11. Pengetahuan peserta terhadap cara menulis karya ilmiah

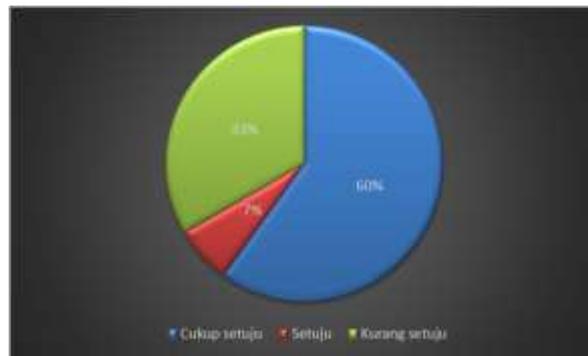
10. Peserta sudah pernah menulis karya ilmiah sebelum mengikuti kegiatan ini. Sejumlah 10 peserta (67%) menyatakan “Setuju” bahwa sudah pernah menulis karya ilmiah sebelum mengikuti kegiatan ini, 4 peserta (27%) menyatakan “Cukup setuju”, dan 1 peserta (6%) menyatakan “Sangat setuju”. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap peserta yang merupakan guru Madrasah Ibtidaiyah sudah pernah menyusun karya tulis ilmiah berupa skripsi atau tesis. Namun berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pendampingan berlangsung, masih sedikit peserta yang mengetahui cara menulis karya ilmiah berupa artikel.



Gambar 12. Jumlah peserta yang pernah menulis karya ilmiah

11. Peserta akan menulis karya ilmiah setelah mengikuti kegiatan ini. Sejumlah 9 peserta (60%) menyatakan “Cukup setuju” bahwa setelah mengikuti kegiatan ini peserta akan menulis karya ilmiah, 5 peserta (33%) menyatakan kurang setuju, dan 1 peserta (7%) menyatakan “Setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa sepertiga dari jumlah peserta masih memiliki keragu-raguan untuk menulis karya ilmiah setelah

mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan hasil angket, kendala terbesar yang dihadapi peserta dalam menulis karya ilmiah adalah kurangnya waktu, kurangnya ide, dan motivasi. Satu orang peserta yang menyatakan "Setuju" merupakan guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Peserta tersebut akan menulis karya ilmiah sebagai penunjang dalam penilaian angka kredit dan kenaikan jabatan fungsional guru. Sembilan orang peserta yang menyatakan "cukup setuju", akan menulis karya ilmiah setelah mengetahui bahwa menulis karya ilmiah dapat dilakukan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang cukup mudah dilakukan oleh guru serta sekaligus dapat digunakan sebagai sarana evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 13. Jumlah peserta yang akan menulis karya ilmiah setelah mengikuti kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Blitar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah berjalan dengan baik. Hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu: (1) guru mendapatkan tambahan pengetahuan tentang kaidah penyusunan karya tulis ilmiah, (2) pemahaman para guru bahwa dengan menyusun karya ilmiah, guru dapat meningkatkan kompetensinya sebagai guru profesional dan meningkatkan kualitas peserta didiknya menjadi semakin tinggi, dan (3) kemampuan guru untuk menyusun karya ilmiah yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket oleh peserta kegiatan..

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar atas segala dukungan yang telah diberikan (Surat Tugas Nomor: 15/AK3/PM.01.01/2021). Penulis juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Blitar atas kerjasamanya sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=-RwmEAAAQBAJ>
- Azan, K. (2021). *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Panduan Praktis untuk Dosen, Guru, dan Mahasiswa*. CV. Dotplus Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=2JshEAAAQBAJ>
- Gunawan, I., Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D.E. (2018). Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Para Guru Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2): 128–135
- Ilfiandra, I., Suherman, U., Akhmad, S.N., Budiamin, A., Setiawati, S. (2016). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1): 70–81. <https://doi.org/10.30653/002.201611.10>
- Kebudayaan, K. P. (2016). *Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru Buku 4 Guru Pembelajar (Ppgp)*
- Mahendra, Y.I. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*. 3: 321–325
- Peraturan Menteri. (2009). Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. *Kementrian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi*, 2009(75): 31–47.
- Rintaningrum, R. (2019). Mengapa Guru Tidak Menulis Karya Ilmiah: Perspektif Guru. *Seminar Nasional 'Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN, October 2018*.
- Sani, R.A. (2020). *Kiat Menulis Karya Ilmiah Berkualitas*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing). https://books.google.co.id/books?id=21%5C_8DwAAQBAJ
- Sumardjoko, B. (2017). Pemetaan Kemampuan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah. *The 5th Urecol Proceeding, February*, 191–196. <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/25.-bambang-sumardjoko-191-198.pdf>
- Supriyanto, A. (2009). *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas*. 1: 1–7.
- Wardani, O.P., Turahmat, T., Chamalah, E., Azizah, A., Setiana, L.N., Arsanti, M., Maharani, H. R., Basir, M.A., Wijayanti, D. (2019). Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru-guru SD di desa Geneng kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1): 116. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.116-125>
- Wiyanto, A., & Grhatama, P. (2012). *Panduan Karya Tulis Guru*. Galangpress Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=6jfccwAAQBAJ>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Ika Rachmawati, Anna Widayani

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)